

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini mengemukakan simpulan dan rekomendasi terkait temuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian mengenai permasalahan yang diteliti terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Cileunyi.

5.1. Simpulan

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian mengenai penyelenggaraan pembelajaran sejarah bagi siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Cileunyi yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dijelaskan suatu simpulan, yakni sebagai berikut:

Pertama, apabila ditinjau dari segi manajemen sekolah dalam menyelenggaraan pendidikan inklusi di SMAN 1 Cileunyi yang berimplikasi pada belum optimalnya penyelenggaraan pembelajaran sejarah yang inklusi. SMAN 1 Cileunyi sampai saat ini belum memiliki perencanaan khusus untuk menyusun strategi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pernyataan tersebut didasari atas belum tersedianya ruang dalam merumuskan rancangan penyelenggaraan pendidikan inklusi, pembinaan tenaga pendidik mengenai pendidikan inklusi, ketidakterediaan perangkat pembelajaran khusus bagi ABK, ketidakterediaan guru pendamping ABK, perbedaan persepsi antara orangtua ABK dengan pihak sekolah, dan proses identifikasi ABK yang tidak optimal. Permasalahan dalam dimensi manajerial SMAN 1 Cileunyi berkontribusi secara langsung terhadap penyelenggaraan pembelajaran inklusi di kelas dalam mata pelajaran sejarah.

Permasalahan dalam dimensi manajerial sekolah yang memiliki dampak secara langsung dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah di kelas yaitu belum terpeliharanya sinergitas antara sekolah dengan orangtua ABK, terutama orangtua A dan ketidakmampuan sekolah dalam menghadirkan guru pendamping ABK yang dapat bertindak sebagai *advisor* kepada guru mata pelajaran sejarah dalam penyelenggaraan pembelajaran. Saat ini, guru mata pelajaran sejarah yang menghadapi secara langsung ABK di SMAN 1 Cileunyi adalah guru F (mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia kepada siswa A) dan guru D (mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan kepada siswa S). Kedua guru

sejarah tersebut tidak dapat melakukan proses identifikasi terhadap ABK yang mereka ajar disebabkan oleh terbatasnya informasi yang diperoleh mengenai kebutuhan ABK sehingga guru mata pelajaran mengalami kesulitan dalam menyusun strategi belajar agar substansi dari materi pelajaran sejarah dapat sampai pada ABK.

Kedua, pengetahuan yang terbatas mengenai anak dengan kebutuhan khusus dan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, berkontribusi secara langsung dalam menciptakan berbagai hambatan lain yang dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam menyelenggarakan pembelajaran inklusi di kelas. Hambatan tersebut ada yang bersifat administratif maupun teknis. Hambatan administratif berkaitan dengan ketidakterediaan data mengenai kebutuhan ABK dan kesulitan guru dalam menyusun PPI pada mata pelajaran sejarah. Kemogokan dalam realisasi penyusunan PPI di SMAN 1 Cileunyi disebabkan belum tersedianya *pre-* dan *in-service training* mengenai pendidikan inklusi bagi tenaga pendidik di SMAN 1 Cileunyi dan ketidakterediaan guru pendamping ABK yang dapat berperan secara positif untuk membantu guru mata pelajaran sejarah.

Ketiga, berdasarkan temuan mengenai permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi, menghantarkan peneliti pada pandangan bahwa alasan mengapa penyelenggaraan pembelajaran sejarah secara inklusi belum dapat dikatakan optimal didasari atas permasalahan yang terjadi pada tingkat manajerial sekolah yang berdampak pada luputnya proses identifikasi ABK oleh guru mata pelajaran sejarah. Selain itu, beban kerja besar yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sejarah (jam mengajar dan jumlah kelas ajar), banyaknya jumlah siswa yang diajar, minimnya kolaborasi antar guru dan dengan orangtua ABK, tidak tersedianya *supervisor* dan *advisor* dalam perumusan PPI, tidak terakomodirnya kebutuhan guru mata pelajaran untuk melakukan *pre-* dan *in-service training* di bidang pendidikan inklusi, munculnya sikap negatif dari sebagian kecil teman sebaya terhadap salah satu ABK (yakni terhadap A), serta kurang dukungan administrasi dari sekolah dan pihak keluarga ABK (mengenai catatan khusus ABK untuk proses identifikasi).

Berbagai hambatan tersebut berdampak langsung terhadap belum optimalnya upaya yang telah diterapkan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi.

Upaya yang telah dilakukan masih berada pada tahap di mana guru mengemas mata pelajaran untuk memancing keikutsertaan ABK dalam pembelajaran, belum menyentuh dimensi perencanaan dan evaluasi secara khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan ABK. Kendati demikian, upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi tetap perlu diapresiasi karena hal ini merupakan wujud nyata dari komitmen sekolah dan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di SMAN 1 Cileunyi.

5.2. Rekomendasi

Atas dasar permasalahan dalam menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang inklusi di SMAN 1 Cileunyi yang sudah diungkapkan di muka yang meliputi hasil penelitian; pembahasan; dan simpulan, maka melalui penelitian ini dapat diajukan rekomendasi terhadap beberapa pihak, yaitu:

5.2.1. Kepada SMAN 1 Cileunyi

Salah satu penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah terdapatnya interaksi kolaboratif antara guru, sekolah, dan orangtua ABK. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya interaksi kolaboratif antara sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan orangtua ABK sehingga hambatan dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah dalam setting inklusi di SMAN 1 Cileunyi dapat dikikis secara perlahan dan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Lebih jauh, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang inklusi dan terbuka.

Selain itu diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi SMAN 1 Cileunyi dalam mengambil keputusan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Salah satunya berkaitan dengan tersedianya wadah berupa *pre-* dan *in service training* mengenai pendidikan inklusi bagi guru di SMAN 1 Cileunyi untuk meminimalisir ketergantungan terhadap guru pendamping ABK sehingga guru mata pelajaran sejarah dapat menjadi mandiri dalam menentukan strategi pembelajaran bagi ABK dan penyusunan PPI.

5.2.2. Kepada Guru Mata Pelajaran Sejarah

Melalui penelitian ini diharapkan guru mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi mampu melakukan identifikasi mengenai kebutuhan dan minat dari dua orang ABK (A dan S). Mengingat karakteristik A yang memiliki potensi kognitif dan kemampuan mengingat yang memadai, sebaiknya guru F mewadahi A dalam mata pelajaran sejarah tidak hanya melalui minat A terhadap aspek linguistik, tetapi juga pertimbangkan minat A mengenai pengetahuan spasial yang ia miliki (pemanfaat peta dalam pembelajaran sejarah). Sementara bagi guru D, menimbang kemampuan S yang tergolong rendah dalam hal mengingat dan memahami substansi materi belajar, nampaknya rekomendasi penggunaan metode *mnemonic* (jembatan keledai) dapat dipertimbangkan untuk menunjang kemampuan S dalam mengingat konsep yang terdapat dalam materi sejarah yang sedang dipelajari.

Sebagai informasi tambahan mengenai perkembangan yang ditunjukkan oleh satu ABK yakni A (penyandang autisme), semester ini materi sejarah telah memasuki materi mengenai penjajahan Jepang terhadap Indonesia (Tirani Matahari Terbit). Atas dasar rekomendasi dari penelitian ini, guru F melakukan upaya untuk mengakomodir minat A terhadap Jepang dengan cara memintanya untuk mencari video mengenai penjajahan Jepang dan membawa peta dunia untuk kemudian mempresentasikannya di kelas. Berdasarkan video rekaman A yang peneliti dapatkan dari guru F, nampaknya cara tersebut dapat membuktikan bahwa A memang memiliki kemampuan mengingat yang baik dan dapat mengkomunikasikan informasi yang ia miliki di hadapan teman sekelasnya dengan baik. Melalui hal ini, diharapkan A mampu untuk mempertahankan bahkan mengembangkan kemampuannya dalam hal berkomunikasi serta diharapkan juga dapat mengubah stigma yang dimiliki oleh teman kelasnya terhadap A sehingga dapat memunculkan sikap positif dari teman sekelas terhadap A yang dapat menunjang peningkatan partisipasi A dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Lebih jauh, diharapkan bahwa guru sejarah SMAN 1 Cileunyi mampu untuk memahami urgensi dari interaksi kolaboratif antara sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan orangtua siswa. Selain itu, guru sejarah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran individu (PPI) dalam mata pelajaran sejarah agar mampu berjalan sesuai dengan

langkah/sintaks dan mampu menentukan cara terbaik mengenai penyampaian materi sejarah yang diajarkan kepada ABK sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir ABK agar dapat mengaplikasikannya melalui pemaknaan peristiwa sejarah yang dapat menunjang proses pendewasaan bagi ABK. Selain itu, guru sejarah diharapkan mampu menemukan metode belajar terbaik yang sesuai dengan minat yang dimiliki ABK, mampu menciptakan media belajar khusus bagi ABK, merumuskan rancangan tugas mata pelajaran sejarah yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, serta mampu merancang format penilaian khusus bagi ABK sehingga proses evaluasi bersifat inklusi. Dalam konteks teknis, guru sejarah diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang ramah ABK melalui penanaman nilai kesetaraan sehingga mampu membantu rekan sebaya ABK untuk bersikap positif terhadap ABK ketika pembelajaran sejarah di kelas berlangsung.

5.2.3. Kepada Pemangku Kebijakan

Permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Cileunyi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menunjukkan rendahnya kolaborasi antara guru mata pelajaran, sekolah, dan orangtua ABK. Sementara, kedudukan kolaborasi menempati posisi yang vital atau sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Maka dari itu diharapkan pemangku kebijakan dapat mengakomodir hal tersebut dengan cara menyediakan wadah atau ruang berupa forum diskusi antara orangtua ABK dan pihak sekolah, sehingga dapat meminimalisir perbedaan persepsi dalam memandang kebutuhan ABK. Sebab jika terdapat perbedaan persepsi dalam memandang kebutuhan ABK, maka proses kolaborasi akan terganggu dan hal ini akan sangat merugikan ABK. Dengan demikian, urgensi ketersediaan forum diskusi antara sekolah dan orangtua untuk menjembatani penyelenggaraan pembelajaran di kelas (khususnya pembelajaran sejarah) menempati peran sentral dalam terciptanya kolaborasi yang utuh untuk pemenuhan kebutuhan ABK, sehingga peneliti berharap pemangku kebijakan dapat menyediakan wadah agar dapat menunjang proses kolaborasi dan meminimalisir sikap “denial” terhadap ABK melalui penetapan aturan dan penyediaan ruang yang memadai.

5.2.4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai permasalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cileunyi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam berbagai aspek. Maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu untuk mengembangkan dan menghasilkan penelitian lanjutan yang dapat memberikan manfaat praktis terhadap pengajaran sejarah di sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi.